YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.7825

MUSEUM GOEDANG RANSOEM SAWAHLUNTO: DARI MUSEUM MENUJU WISATA HERITAGE TAHUN 2005–2019

Goedang Ransoem Museum Sawahlunto: From Museum to Heritage Tourism, 2005–2019

Intan Fahira & Siti Fatimah
Universitas Negeri Padang
intanfahira2107@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 24, 2025	Oct 17, 2025	Oct 29, 2025	Nov 3, 2025

Abstract

Although the history of the Ombilin mining site and its infrastructural transformation has received scholarly attention, studies specifically tracing the functional transformation of the Goedang Ransoem Museum in Sawahlunto remain limited. This research aims to describe the process of functional transition of the Goedang Ransoem Museum from its inauguration as a museum to its transformation into a heritage tourism destination in the city of Sawahlunto. The study employs historical research methods, including the heuristic stage for data collection, followed by source criticism through external and internal evaluations, data interpretation, and historiographical writing as the final stage. The findings reveal that following the closure of the Ombilin mine in the early 1990s, various remnants of colonial infrastructure—including the former communal kitchen building for mine workers—underwent functional changes. The Goedang Ransoem Museum, which had previously served several non-museum functions, was officially inaugurated as a museum in 2005 and reclassified as a heritage tourism site in 2019. These findings contribute to a deeper understanding of post-industrial spatial transformation in the

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

context of colonial heritage preservation. The implications highlight the importance of adaptive management of historical assets as part of a sustainable cultural tourism development strategy in post-mining regions.

Keywords: Local History; Building Function Transformation; Goedang Ransoem Museum; Colonial Heritage; Heritage Tourism

Abstrak: Meskipun sejarah pertambangan Ombilin dan transformasi infrastrukturnya telah menjadi perhatian dalam beberapa kajian, studi yang secara khusus menelusuri dinamika perubahan fungsi Museum Goedang Ransoem di Sawahlunto masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses peralihan fungsi Museum Goedang Ransoem sejak peresmiannya sebagai museum hingga transformasinya menjadi salah satu destinasi heritage di Kota Sawahlunto. Studi ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik untuk pengumpulan data, dilanjutkan dengan kritik sumber melalui kritik eksternal dan internal, interpretasi data, serta penulisan historiografi sebagai tahap akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah berhentinya operasional tambang Ombilin pada awal 1990-an, berbagai infrastruktur peninggalan kolonial, termasuk bangunan bekas dapur umum pekerja tambang, mengalami perubahan fungsi. Museum Goedang Ransoem, yang sebelumnya memiliki beberapa fungsi non-museum, diresmikan sebagai museum pada tahun 2005 dan mengalami peralihan status menjadi objek wisata heritage sejak 2019. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang transformasi ruang pasca-industri dalam konteks pelestarian warisan sejarah kolonial. Implikasinya menunjukkan pentingnya pengelolaan adaptif terhadap aset sejarah sebagai bagian dari strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di daerah pascatambang.

Kata Kunci: Sejarah Lokal; Transformasi Fungsi Bangunan; Museum Goedang Ransoem; Warisan Kolonial; Wisata Heritage

PENDAHULUAN

Museum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat (PP RI Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum). Museum juga sebagai kesatuan warisan budaya fisik, koleksi museum terdiri dari Cagar Budaya (yang sudah ditetapkan) ataupun bukan Cagar Budaya (belum ditetapkan), lebih lanjut sebagaimana dinyatakan dalam UU RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya telah mengamanatkan pelestarian cagar budaya pada dimensi darat dan air melalui pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya dan PP No. 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang mengamanatkan pengembangan kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial dan budaya yang mencakup berbagai kawasan peninggalan budaya maupun yang memberikan fungsi peningkatan kualitas sosial dan budaya, maka Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum telah menginisiasi pelaksanaan Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) dapat

berjalan secara efektif di berbagai Provinsi di Indonesia khususnya pada kota-kota yang tergabung dalam Jaringan Kota Budaya (Mulya Pratama & Suryani, 2020).

Museum bukan hanya sebagai tempat penampungan koleksi barang-barang antik, melainkan berfungsi sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam pengembangan ilmu sejarah dan arkeologi. Salah satu sumber belajar tersebut ialah museum. Museum juga memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran sejarah, selain sebagai sumber pembelajaran juga dapat menjadi media pembelajaran. Sebagai sumber pembelajaran, museum menjadi tempat peserta didik memperoleh informasi dan pengetahuan, sedangkan sebagai media pembelajaran, museum memberikan kemudahan bagi peserta didik menerima sarana pengetahuan dari guru. Sehingga media sebagai komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional dilingkungan peserta didik, dapat merangsang peserta didik untuk belajar lebih aktif(Evitasari et al., 2020).

Kegiatan proses kehadiran sebuah koleksi memerlukan waktu yang amat panjang dan penuh ketelitian, memperhatikan nilai dan kualitas benda yang dibutuhkan untuk menjadi benda cagar budaya (BCB) berdasarkan peraturan-peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan PP Nomor 19 tahun 1995 tentang pemanfaatan Benda Cagar Budaya untuk kepentingan pendidikan dan pariwisata. Apabila benda yang dikumpulkan memenuhi kriteria tersebut, maka benda warisan budaya tersebut dijadikan koleksi museum. Pembangunan daerah di sektor pelestarian saat ini masih belum mendapatkan perhatian yang serius oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Sedangkan, undang-undang tentang Cagar Budaya no 11 tahun 2010 telah mengamanatkan dengan jelas bahwa pelestarian budaya tangible (budaya yang berwujud) dan intangible (budaya yang tidak berwujud) sangat di perlukan demi memelihara identitas bangsa yang mana sebenarnya telah mengalami penurunan (degradasi) nilai-nilai budaya asli dan telah digantikan dengan kebudayaan baru yang sangat bertolak belakang dengan kebudayaan asli.

Dalam pasal 14 huruf b PP tersebut dijelaskan bahwa, daya tarik wisata budaya yang memiliki sifat tak berwujud (intangible) kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktifitas budaya masyarakat yang khas di suatu area/tempat, contoh sekaten, karapan sapi, pasola, pemakaman Toraja, ngaben, pasar terapung, kuin, dan kesenian contohnya angklung, sasando, reog, dan sebagainya. Proses pengembangan produk wisata harus dimulai dengan aset tangible maupun intangible yang ada, terutama jika undang-undang membatasi

kemampuan untuk memodifikasi bangunan, atau jika masyarakat ingin melanjutkan praktik bangunan yang ada(Hanggraito et al., 2024). Warisan budaya memiliki pengertian sebagai peninggalan budaya yang dimiliki masyarakat bersama. Warisan budaya memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, atau seni yang tentu saja diwariskan secara turun temurun.

Warisan budaya dapat mengalami perkembangan baik secara internal dari generasi ke generasi atau secara eksternal di dalam sebuah alur suatu tradisi. Warisan budaya memiliki dua jenis yakni warisan budaya benda (tangible) atau tak benda (intangible). Warisan budaya berbentuk benda alias tangible merupakan warisan budaya yang berwujud dan dapat dilihat, sebut saja seperti artefak, situs, arsitektur kuno, senjata kuno gerabah, atau kawasan. Sedangkan warisan budaya takbenda atau intangible cultural heritage bermakna warisan yang wujudnya tidak ada, abstrak, serta memiliki kelemahan karena mudah hilang tergerus oleh perkembangan zaman. Sebut saja seperti kebahasaan, seni musik musik, tarian, upacara dan arsitektur unik(M Teguh Saefuddin, Tia Norma Wulan, Savira, 2023).

Warisan budaya baik berupa budaya benda maupun budaya tak benda, tidak saja merupakan peninggalan masa lalu, namun merupakan penghubung masa lalu dengan manusia yang hidup saat ini. Sumatera Barat juga didukung oleh keragaman warisan budaya masa lalu / sejarah, yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata sejarah. Untuk mewujudkan hal tersebut banyak hal yang telah dilakukan baik oleh pemerintah provinsi, kabupaten/kota, pelaku industri pariwisata, hotel, biro perjalanan untuk memperkenalkan wisata sejarah yang ada di Sumatera Barat. Bahkan ada salah satu kota di Sumatera Barat yang mendeklarasikan dan fokus mengembangkan kotanya sebagai Kota wisata dengan objek andalannya adalah wisata sejarah / Heritage Town(Rio Akbar et al., 2019). Masalah pelestarian bangunan bersejarah merupakan masalah yang sangat krusial karena dari suatu warisan ini apabila tetap dilestarikan nantinya akan menjadi identitas, menjadi karakter suatu kota yang dapat menguntungkan suatu kota sampai generasi yang akan datang(Mandaka & Ikaputra, 2021).

Museum Goedang Ransoem sebagai jejak warisan prosesi pertambangan Batu Bara Ombilin yang merupakan peninggalan budaya fisik/non-fisik berkenaan dengan sejarah pengelolaan logistik untuk kesejahteraan komunitas tambang batu bara Ombilin di Kota Sawahlunto. Seiring berjalannya waktu, di mana pada akhir dekade 2000 terjadi penurunan di sektor penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) karena alat-alat tambang tidak lagi

beroperasi dengan baik dan butuh biaya besar untuk memperbaiki kerusakannya. Hal tersebut membuat pemerintah bertekad menjadikan Sawahlunto sebagai kota wisata yang berbasis pertambangan dengan inovasi nilai pariwisata dan kebudayaan yang selanjutnya disebut dengan "Sawahlunto Kota Tambang yang Berbudaya"(Karim & Antropologi, 2019).

Kehidupan ekonomi masyarakat Kota Sawahlunto pasca menjadi kota wisat tambang telah menunjukkan hasil yang baik, banyak masyarakat yang telah terpacu untuk menjadi pedagang baik kawasan objek wisata tambang maupun pusat kota Sawahlunto, dan pemerintah juga menyediakan tempat bagi usaha kecil menegah agar inovatif dan terampil dalam kerajinan khas kota Sawahlunto sehingga ini menjadi suatu tambahan nilai ekonomi bagi masyarakat. Disamping perubahan itu juga banyak jenis lapangan usaha yang dibuka yaitu seperti toko-toko souvenir, Hotel, Restoran, dan Homestay, dan kuliner secara otomatis dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan juga meningkatkan penghasilan masyarakat beserta pendapatan asli daerah (PAD)(Diana Lastri, Juliandri Kurniawan Junaidi, 2021). Sawahlunto merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kota yang terletak 95 km sebelah timur laut kota Padang ini, dikelilingi oleh tiga kabupaten di Sumatera Barat, yaitu kabupaten Tanah Datar, kabupaten Solok, dan kabupaten Sijunjung. Kota Sawahlunto memiliki pontesi pariwisata yang cukup lengkap mulai dari wisata sejarah, wisata alam, wisata rekreasi, sampai wisata edukasi(Hasri et al., 2025).

Pada masa pemerintah Hindia Belanda, kota Sawalunto dikenal sebagai kota tambang. Kota Sawahlunto merupakan salah satu kota yang lahir dan tumbuh karena adanya pertambangan batubara. Dimana sejak awal kota ini dibangun guna mendukung kegiatan penambangan batubara oleh perusahaan kolonial Belanda. Kota Sawahlunto direncanakan dengan sangat hati-hati dan terpola mengikuti aspirasi pemerintah kolonial saat itu(Sadzali, 2019). Saat ini kota Sawahlunto berkembang menjadi kota wisata tua yang multi etnik. Potensi wisata yang ada di Kota Sawahlunto akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Perlunya kita untuk memelihara budaya khususnya bangunan maupun lingkungan yang memiliki nilai sejarah bagi sebuah kota telah menjadi perhatian oleh Pemerintah Kota Sawahlunto di Sumatera Barat.

Semenjak dicanangkannya visi misi kota tersebut, maka Pemerintah sudah mulai berbenah diri dan dengan konsisten membuat program-program yang berkaitan dengan pelestarian khususnya pada bangunan peninggalan sejarah tambang yang dibangun oleh pemerintah Kolonial Belanda satu abad yang silam. Dengan demikian, dengan terbatasnya

sumber daya manusia dan sumber daya dana pun menjadi persoalan tersendiri bagi Pemerintah kota mengingat masih banyaknya program-program pembangunan lain yang juga harus mendapat perhatian dari Pemerintah. Sehingga, di dalam melanjutkan program-program pelestarian, khususnya konservasi bangunan dan kawasan juga terhalang akan karena keterbatasan tersebut. Oleh sebab itu, perlunya dilakukan penelitian agar dapat membantu Pemerintah untuk segera mengambil beberapa keputusan atau kebijakan pembangunan berkaitan dengan keberlanjutan program pembangunan kepariwisataan.

Museum Goedang Ransoem menempati sarana prasarana bangunan bekas Dapur Sentral (Centrale Keuken) perusahaan tambang batu bara Ombilin (1918). Proyek penambangan batu bara di Sawahlumto bermula dari penemuan kandungan batu bara di Padang Sibusuk pada tahun 1858 oleh Ir. C. de Groot dan penemuan lapisan batu bara di Ulu Air, lembah gunung yang tidak berpenghuni di daerah aliran Batang Ombilin pada tahun 1868 oleh Ir. W.H. de Greve, seorang ahli geologi berkebangsaan belanda yang lain telah membuat catatan Geognostische yang diplubikasikan pada tahun 1871. Penelitian kemudian dilanjutkan oleh Ir. Verbeek, ahli geologi Belanda pada tahun 1875(Rahmadani et al., 2018). Banyak sekali kisah dan cerita disini, bagaimana kebutuhan makan-minum komunitas tambang yang berjumlah ribuan orang sepanjang hari, hingga seiring aktivitas penambangan yang berlangsung siang dan malam. Dari aspek sarana prasarana dan fasilitas bangunannya, Museum Goedang Ransoem menempati gedung bekas Dapur Sentral yang merupakan Bangunan Cagar Budaya Kota Sawahlunto dan juga sekaligus berada di bagian Satuan Ruang Geografis Kota Lama Peringkat Nasional (2015). Pada tahun 2019, Sawahlunto memperoleh pengakuan internasional sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO karena nilai historis dan industrinya yang unik.

Kota Sawahlunto merupakan kota tua yang diusulkan untuk mewakili Indonesia sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO, karena memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Dengan ditetapkannya Kota Sawahlunto sebagai warisan dunia oleh UNESCO memberi dampak positif bagi citra Indonesia di mata dunia dan berpengaruh terhadap kemajuan Kota Sawahlunto sebagai kawasan heritage (warisan) satu- satunya di Indonesia yang diakui oleh UNESCO. Warisan Budaya Dunia (World Heritage) ialah sebuah warisan atau peninggalan dari masa lalu di setiap sudut bumi akan terus berlanjut ke masa depan sebagai kekayaan yang tak tergantikan hari ini. Kecenderungan publik internasional zaman sekarang adalah memperkuat eksplorasi dan pengembangan kekayaan masyarakat adat/tradisional, karena diketahui masyarakat adat/tradisional memiliki kearifan tersendiri,

yaitu rangkaian hak atas kekayaan intelektual salah satu nya yaitu warisan budaya(Perdiana & Mubarak, 2022).

Kota Sawahlunto merupakan salah satu pusat pertambangan batu bara di masa kolonial Belanda dan saat ini masih banyak menyimpan bangunan bersejarah serta peninggalan masa lalu yang memiliki daya tarik kuat bagi wisatawan. Sawahlunto sebagai Kota bersejarah memiliki daya tarik tersendiri bukan hanya bagi wisatawan saja tetapi juga bagi para sejarawan, arsitek arkeolog bahkan bagi masyarakat lokal(Silfia Rahmi et al., 2024). Pengakuan ini menandai pentingnya kota ini tidak hanya dalam konteks lokal atau nasional, tetapi juga sebagai salah satu situs bersejarah penting di dunia(Usman, 2025.). Kemudian juga bagian dari komponen dan atribut (Area A) Warisan Budaya Dunia World Heritage UNESCO Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto. Tanggal 6 Juli Tahun 2023 merupakan peringatan Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto tahun ke-4, pasca ditetapkan melalui pengakuan UNESCO sebagai situs World Heritage. Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto (OCMHS) merupakan salah satu World Heritage yang berasal dari Indonesia, yang telah ditetapkan oleh UNESCO pada sidang ke-42 di Baku Azerbaijan. Sejak saat itu Kota Sawahlunto menjadi dikenal dunia nasional dan bahkan internasional.

Sawahlunto mengharumkan nama Indonesia dengan prestasi masuk sebagai bagian dari World Heritage(Riva Mairiska et al., 2024). Sementara benda-benda koleksi Museum Goedang Ransoem terdiri dari benda asli peralatan dan perlengkapan serta instalasi Dapur Sentral pada saat zaman penjelajahan Belanda. Kemudian, ada juga koleksi replika seperti replika makanan, pakaian koki, peralatan dan perlengkapan serta bagian-bagian instalasi yang sudah tidak dapat lagi ditemukan. Kemudian dokumentasi pendukung yang relevan. Sedangkan kawasan dan bangunan Museum Goedang Ransoem bekas Dapur Sentral (Centrale Keuken) merupakan koleksi Cagar Budaya. Kini Sawahlunto menjadi kota Wisata dimana di dalamnya banyak bekas bekas peninggalan Belanda seperti Museum Goedang Ransoem diaman dahulunya adalah dapur umum para pekerja tambang. Pada tahun 1918 perusahaan sudah memiliki dapur sentral yang terletak di Sawahlunto. Dapur ini memiliki alat modern untuk di pergunakan dalam masak, yang terdiri dari gudang untuk menyimpan makanan mentah, tungku yang di lengkapi dengan cerobong asap, gudang padi serta tempat penggilingan padi, pabrik es balok, rumah potong hewan, klinik, rumah kepala dapur, rumah karyawan, rumah kepala pemotongan hewan, dan pos penjagaan(Zahra Andriani Putri, 2022)

Sebagai upaya pelestarian warisan budaya manusia, dalam upaya menghadirkan Museum Goedang Ransoem sebagai etalase dan citra sejarah pengelolaan logistik komunitas masyarakat tambang batu bara Ombilin-Sawahlunto dalam kurun (1918-1950an) dengan dinamikanya hingga menjadi Museum Goedang Ransoem. Aspek pengkajian dan penelitian benda koleksi yang berkorelasi dengan pengembangan storyline dalam kerangka penataan pameran benda koleksi yang menghadirkan pesan (message) akan kebudayaan dan peradaban manusia pada suatu zaman di Kota Sawahlunto. Dengan demikian, dialog manusia masa kini dengan masa lalu dapat kita lihat melalui tinggalan benda koleksi, dokumentasi rekaman zaman, bangunan serta memori kolektif masyarakat menjadi media dan wahana untuk mengetahui dan mempelajari korelasi dan kesinambungan kehidupan hari ini dengan masa lalu dalam kebudayaan dan peradaban yang lebih baik.

Pada saat ketika awal tahun 1990, infrastruktur tambang yang dibangun pada masa pemerintahan Kolonial Belanda tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Banyak diantaranya bangunan-bangunan yang dulunya infrastruktur tambang beralih fungsi, mulai dari menjadi kantor administrasi pemerintahan maupun kantor perbankan hingga pemukiman masyarakat dan juga serta dijadikannya bangunan infrastruktur tambang sebagai museum, sebagai salah satu contohnya adalah Museum Goedang Ransoem. Saat ini Kota Sawahlunto berkembang menjadi salah satu kota tua bersejarah di Indonesia yang memiliki banyak peninggalan-peninggalan benda cagar budaya. Beberapa peninggalan benda cagar budaya yang ada di Sawahlunto antara lain yaitu : Lubang Tambang Mbah Suro, Museum Kereta Api Sawahluto, Museum Tambang, gedung-gedung tua yang ada di sekitar Pasar Remaja, Lapangan Silo dan Museum Goedang Ransoem yang terletak di Jalan Abdul Rahman Hakim, Kelurahan Air Dingin, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat.

Museum Goedang Ransoem menempati sebuah kompleks kontruksi kesan dapur umum para pekerja tambang batu bara dan pasien RSUD Sawahlunto yang ketika saat itu berjumlah sampai ribuan. Gedung Museum Gudang Ransum sendiri dibangun pada tahun 1918 sewaktu masih zaman penjajahan Belanda. Dapur umum ini dilengkapi dua buah gudang luhur dan steam generator (tungku pembakaran) untuk memasak 3.900 kg beras setiap hari untuk para pekerja tambang batu bara. Dan yang seperti kita tau sekarang ini bahwa Museum Goedang Ransoem menjadi salah satu wisata bersejarah di Kota Sawahlunto atau disebut juga sebagai wisata heritage. Wisata heritage sendiri memiliki pengertian yaitu pariwisata yang memanfaatkan warisan atau peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata.

Museum Gudang Ransoem sendiri diwujudkan menjadi anggota yang tidak terpisahkan dari anggota pertambangan di Kota Sawahlunto. Pada awalnya, gedung ini adalah kawasan dapur umum untuk pekerja tambang yang dibangun tahun 1918. Bahan bakar memasaknya waktu itu menggunakan sistem uap yaitu tepat di bawah ruang masak terdapat ruang bawah tanah dengan pipa cerobong yang mengalirkan uap panas untuk 20 tungku. Uap panas ini bersumber dari cairan panas yang direbus dengan menggunakan boiler di atas perbukitan yang dialirkan uapnya ke dapur.

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan dan pengetahuan, serta pengalaman mengenai strategi promosi pariwisata dan kebudayaan bagi siapapun yang membacanya. Serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan topik mengenai strategi komunikasi pemasaran pariwisata, penelitian ini diharapkan dapat menjadi arsip bagi pemerintah Kota Sawahlunto terutama Dinas Pariwisata dan Olahraga Kota Sawahlunto serta dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan strategi promosi guna menarik lebih banyak para wisatawan yang berkunjung ke Kota Sawahlunto.

Tujuan dari penelitian mengenai transformasi Museum Goedang Ransoem dari museum sejarah menjadi destinasi wisata heritage adalah untuk memahami secara mendalam proses perubahan fungsi dan makna ruang yang terjadi dalam konteks pelestarian warisan budaya dan pengembangan pariwisata di Kota Sawahlunto. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana museum yang dulunya berfungsi sebagai dapur umum kolonial dapat dimaknai ulang sebagai ruang edukatif dan simbol identitas lokal, serta menganalisis kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat melalui sektor wisata heritage. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi pendekatan pengelolaan yang diterapkan, termasuk keterlibatan komunitas lokal, strategi kurasi narasi sejarah, dan integrasi museum dalam citra kota warisan dunia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan model pengembangan museum berbasis komunitas dan warisan industri yang relevan bagi kota-kota lain di Indonesia yang memiliki latar sejarah serupa, serta memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam bidang pelestarian budaya dan pariwisata berkelanjutan.

METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yakni ada empat langkah-langkah tahap penulisan yaitu heuristik, kritik sumber, interpetasi dan selanjutnya historiografi. Pada tahap pertama, heuristik atau pengumpulan data yang dilakukan dengan dua cara yaitu data primer yaitu diantara nya dokumen seperti SK tentang Museum Goedang Ransoem, arsip atau foto terkait perkembangan Museum Goedang Ransoem dan data sekunder yang berupa wawancara dengan pihak yang terlibat langsung di Museum Goedang Ransoem. Teknik pengumpulan data primer yang dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara dengan pihak terkait yang berhubungan dengan tujuan penelitian di Museum Goedang Ransoem, dan Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto.

Wawancara dilakukan menggunakan dua cara yakni yang pertama wawancara terstruktur yang mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan masalah-masalah peneilitian dan wawancara tidak berstuktur yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Data lainnya yang penulis gunakan melalui penelitian terdahulu dan kepustakaan dengan cara memahami jurnal-jurnal dan buku-buku yang relevan yang berkaitan dengan Museum. Sumber tersebut diperoleh dari Perpustakaan Universitas Negeri Padang dan juga internet seperti google scholar, buku-buku yang relevan tentang masalah penelitian, serta jurnal-jurnal terdahulu dan sumber-sumber lainnya yaitu literatur mengenai Museum.

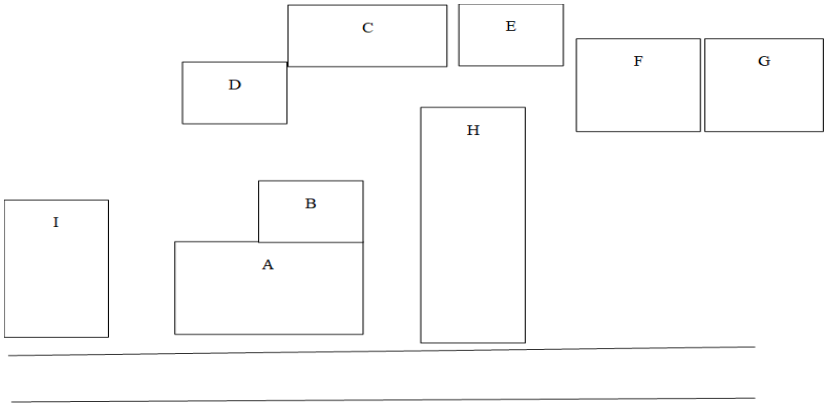
Selanjutnya, tahap kritik sumber. Pada tahap ini penulis melakukan verifikasi atau kritik data yang penulis dapat baik dari sumber primer maupun sekunder. Dalam hal ini, penulis akan menguji keabsahan tentang kesasihan sumber yang ditelusuri melalui kritik intern. Tahap interpretasi, pada tahap ini penulis melakukan interpretasi atas data-data yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya peneliti melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sur sejarah dengan teori disusun fakta-fakta tersebut dalam suatu interpretasi menyeluruh. Terakhir adalah tahap historiografi yaitu penulisan atau memaparkan hasil penelitian tentang proses peralihan Museum sehingga menjadi salah satu wisata heritage di Sawahlunto.

HASIL

Museum Goedang Ransoem yang ada di Kota Sawahlunto merupakan warisan tambang kolonial yang dibangun dari semenjak zaman penjelajahan Belanda yang awalnya merupakan bangunan dapur umum. Lalu ada beberapa peralihan fungsi bangunan sebelum

akhirnya menjadi bangunan museum dan salah satu wisata heritage di Kota Sawahlunto. Setelah kemerdekaan, gedung ini sempat digunakan sebagai Kantor Perusahaan Tambang Batu Bara Ombilin, gedung SMP Ombilin dari tahun 1960-1970, tahun 1970 pernah menjadi Rumah Hunian Karyawan Tambang Batubara Ombilin yang didiami lebih kurang 10 kepala keluarga, dimana setiap kepala keluarga berprofesi sebagai karyawan tambang batubara Ombilin, lalu pada tahun 1980, Goedang Ransoem beralih fungsi lagi menjadi Rumah Hunian Masyarakat dimana setiap masyarakat diperbolehkan tinggal di lingkungan Goedang Ransoem atas izin dari PT. Batubara Ombilin (BO).

Setelah diresmikannya menjadi Museum dari tahun 2005, koleksi-koleksi yang terdapat diluar lingkungan di Museum mulai dikumpulkan untuk menjadi koleksi Museum. Museum Goedang Ransoem terdiri dari dapur umum, dapur, gudang es, gudang makanan mentah, gudang beras, menara asap dari power stom dan rumah gudang. Di museum ini tidak hanya terdapat dapur tempat memasak. Terdapat beberapa kontruksi yang memiliki fungsi yang beda, namun merupakan satu kesatuan utuh yang saling mendukung satu sama lain. Di selang bangunan-bangunan tersebut adalah: kontruksi utama (dapur umum), gudang luhur (warehouse) persediaan bahan mentah dan padi, dua steam generator (tungku pembakaran) buatan Jerman tahun 1894, menara cerobong asap, pabrik es batangan, rumah sakit, kantor koperasi tambang batubara Ombilin, heuler (penggilingan padi), rumah kepala ransum, rumah karyawan, pos penjaga, rumah jagal hewan, dan hunian kepala rumah potong hewan.



Seperti yang terlihat diatas merupakan denah dari Museum Goedang Ransoem

A. Dapur umum/kitchen gallery
B. Power Stoom/Power Stoom
C. Musholla/Musholla
D. Steam Generator/Steam Generator
E. Pabrik Es/Ice Pabric
F. Ruangan Konservasi/Konservation Room
G. IPTEK Center/IPTEK Centre
H. Galeri Etnografi/Etnografi Gallery
I. Rumah Potong/Slaughter House

Gambar 1. Denah Museum Goedang Ransoem

Dengan mempekerjakan sekitar 100 orang karyawan, tempat ini setiap harinya memasak lebih dari 65 pikul nasi atau setara 3.900 kilogram nasi untuk pekerja tambang batu bara (orang rantai), keluarga pekerja tambang (orang kawalan), dan pasien rumah sakit. Menu makanannya waktu itu adalah nasi, daging, ikan asin, telur asin, sawi putih dan hijau, serta kol. Makanan tersebut diberikan pada siang dan malam hari. Untuk sarapannya pukul 10 pagi berupa lapek-lapek, diwujudkan dari beras ketan merah dibubuhi kelapa serta gula merah dan dibungkus daun pisang. Untuk minumannya adalah teh. Pada masa waktu itu, menu makanan tersebut terbilang cukup baik mengingat pemerintah Hindia-Belanda mempunyai keperluan supaya pekerja tambang (pekerja kontrak dan pekerja paksa orang rantai) dapat produktif sehingga menghasilkan keuntungan luhur untuk pemerintah.

Di Museum ini dapat dilihat replika bahan makanan. Museum ini beda dengan museum umumnya yang ada di Indonesia. Koleksi museumnya berjumlah 150 buah, belum termasuk koleksi foto lama yang berjumlah lebih dari 250 buah. Koleksi Museum Gudang Ransum berupa periuk raksasa yang terbuat dari besi dan nikel, di selangnya aci yang memiliki diameter 132 cm dan tinggi 62 cm. Dipajang juga koleksi kuali, rangsang, dan beragam peralatan dapur umum mempunyai ukuran luhur. Selain itu, aci foto-foto pekerja paksa yang kakinya dirantai, yang dinamakan Orang Rantai, pakaian mandor, pakaian pekerja dan koki, perlengkapan tambang batubara, baik yang modern ketika itu dan yang tradisional, serta contoh batu bara.

a. Kontruksi Utama

Kontruksi utama merupakan ruangan pameran utama Museum Goedang Ransoem yang menyajikan dan memamerkan benda koleksi yang merupakan eks-peralatan dan perlengkapan dapur umum. Peralatan masak yang serba luhur dapat disaksikan di sini dengan sistim masak uap panas dari steam generator yang unik.



Gambar 2. Bangunan Museum Goedang Ransoem Sawahlunto

b. Tungku Pembakaran

Tungku pembakaran (steam generator) sebagai sumber energi uap panas untuk memasak. Uap panas disalurkan pipa-pipa melewati ruang bawah tanah. Tungku pembakaran ini buatan Jerman bertahun 1894



Gambar 3. Tungku Pembakaran Museum Goedang Ransoem Sawahlunto

c. Rumah Jagal

Rumah jagal (potong hewan), dari sinilah kebutuhan daging yang masak dapur umum dipasok.



Gambar 4. Rumah Pemotongan Hewan Museum Goedang Ransoem

d. Kompresor

Kompresor mempunyai ukuran panjang dua meter dengan diameter 86 cm, berfungsi sebagai penyalur energi uap panas dari steam generator ke tungku masak. Angka 1894 adalah label tahun pabrik pembuat tungku pembakaran. Pengunjung masih dapat menyaksikan dengan kontruksinya yang masih berdiri dengan kokoh dan sangat unik. Steam generator ini buatan Jerman, bertahun 1894.



Gambar 5. Kompresor Museum Goedang Ransoem

e. Periuk nasi

Periuk pemasak beras dan sayur ini berdiameter 124 cm hingga mencapai 132 cm, badan periuk setinggi 60 cm hingga 62 cm (belum termasuk tutupnya) dan tebal 1,2 cm. Periuk raksasa ini terdiri dari empat bagian: lapisan luar periuk, periuk anggota dalam terbuat dari nikel, langsang juga terbuat dari nikel, tutup.



Gambar 6. Periuk Nasi Museum Goedang Ransoem

Museum Goedang Ransoem menarik untuk dikaji, karena pada masa awal pendirian Goedang Ransoem dijadikan sebagai dapur umum pada masa pemerintahan Kolonial Belanda dan seiring berjalannya waktu terjadi beberapa peralihan fungsi sampai akhirnya menjadi sebuah museum pada tahun 2005. Museum ini merupakan bekas dapur umum para pekerja tambang batu bara dan pasien Rumah Sakit Sawahlunto yang ketika itu berjumlah ribuan. Gedung yang kaya akan nilai historical dan salah satu saksi bisu saksi sejarah dari perkembangan pertambangan batubara Kota Sawahlunto. Latar belakang gedung yang sangat kaya akan sejarah menjadi satu alasan pemerintah merevitalisasi bekas kawasan perumahan para keturunan manusia rantai (pekerja paksa) menjadi sebuah atraksi wisata sejarah pertambangan yang sangat iconik menunjukkan kolonialisme Belanda pada jaman dahulu. Museum Goedang Ransoem juga merupakan dapur umum terbesar pada masa tersebut.

Museum Goedang Ransoem adalah salah satu atraksi wisata heritage pertama yang dikembangkan oleh kota Sawahlunto. Perkembangan Kota Sawahlunto tidak terlepas dari sejarah pertambangan. Sebelum ditemukannya batubara, daerah Sawahlunto belum berkembang, namun setelah dilakukan inspeksi oleh Ir. De Groet di Sawahlunto pada tahun 1868 maka untuk pertama kalinya Kota Sawahlunto menjadi kota produksi tambang batubara pertama di Sumatera Barat yang diresmikan pada tahun 1891. Seperti yang kita tau sekarang ini bahwa Museum Goedang Ransoem menjadi salah satu wisata bersejarah di Kota Sawahlunto atau disebut juga sebagai wisata heritage. Museum Goedang Ransoem adalah sebuah komplek bangunan yang dahulunya digunakan sebagai dapur utama perusahaan tambang Sawahlunto yang dibangun oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1918, untuk melayani hampir seluruh masyarakat di sekitar Kota Sawahlunto, baik itu orang rantai, pegawai rumah sakit Ombilin dan buruh tambang Ombilin.

Gedung Museum Goedang Ransoem sempat diwujudkan menjadi tempat keaktifan memasak untuk tentara dalam skala luhur pada masa pendudukan Jepang hingga Serangan Belanda II. Pada masa revolusi kemerdekaan, kawasan ini digunakan sebagai tempat memasak makanan tentara. Setelah kemerdekaan, gedung ini sempat digunakan sebagai Kantor Perusahaan Tambang Batu Bara Ombilin, hunian karyawan Tambang Batu Bara Ombilin (dari 1970 sampai tahun 1980), dan hunian penduduk setempat hingga tahun 2004. Berikutnya, pada tahun 2005 kawasan ini dikonservasi dan ditata pemerintah Kota Sawahlunto untuk perkara permuseuman hingga 17 Desember 2005 disingkap resmi oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Jusuf Kalla dengan nama "Museum Goedang Ransoem".

Perkembangan Kota Sawahlunto tidak terlepas dari sejarah pertambangan. Sebelum ditemukannya batubara, daerah Sawahlunto belum berkembang, namun setelah dilakukan inspeksi oleh Ir. De Groet di Sawahlunto pada tahun 1868 maka untuk pertama kalinya Kota Sawahlunto menjadi kota produksi tambang batubara pertama di Sumatera Barat yang diresmikan pada tahun 1891. Seperti yang kita tau sekarang ini bahwa Museum Goedang Ransoem menjadi salah satu wisata bersejarah di Kota Sawahlunto atau disebut juga sebagai wisata heritage. Wisata heritage merupakan sebuah perjalanan yang dikemas dengan mengunjungi tempat yang dianggap mempunyai sejarah yang penting bagi sebuah daerah atau Kota yang dapat menjadi daya tarik wisata(Kartika et al., 2020).

Museum ini merupakan bekas dapur umum para pekerja tambang batu bara dan pasien Rumah Sakit Sawahlunto yang ketika itu berjumlah ribuan. Gedung yang kaya akan nilai historical dan salah satu saksi bisu saksi sejarah dari perkembangan pertambangan batubara Kota Sawahlunto. Latar belakang gedung yang sangat kaya akan sejarah menjadi satu alasan pemerintah merevitalisasi bekas kawasan perumahan para keturunan manusia rantai (pekerja paksa) menjadi sebuah atraksi wisata sejarah pertambangan yang sangat iconik menunjukkan kolonialisme Belanda pada jaman dahulu. Museum Goedang Ransoem juga merupakan dapur umum terbesar pada masa tersebut. Saat ini Kota Sawahlunto berkembang menjadi salah satu kota tua bersejarah di Indonesia yang memiliki banyak peninggalan-peninggalan benda cagar budaya atau bisa kita sebut juga wisata heritage. Selain itu, pada tanggal 10 Juli 2019 UNESCO juga menetapkan sawahlunto sebagai Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto yang berarti telah resmi ditetapkan sebagai situs pusaka dunia.

Museum Goedang Ransoem saat ini berada di bawah naungan Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto semenjak tahun 2017. Sebelumnya Museum Goedang Ransoem ini berada di bawah naungan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Sawahlunto karena dulunya Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Sawahlunto dan Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto tersebut di gabung dan baru di pisah dari tahun 2017. Pemeliharaan rutin Museum fokus ke kebersihan objek secara keseluruhan yaitu tempat dan lokasi. Kegiatan observasi dan pengecekan semua fasilitas penunjang dilakukn secara berkala contohnya seperti pengecekan semua fasilitas kelistrikan atau air. Setelah kegiatan-kegiatan tersebut barulah selanjutnya dilakukan penataan menurut aturan atau SOP.

PEMBAHASAN

Museum Goedang Ransoem di Sawahlunto memiliki makna hasil yang mendalam dalam konteks pelestarian sejarah dan pengembangan wisata heritage. Awalnya berfungsi sebagai dapur umum pada masa kolonial Belanda untuk memenuhi kebutuhan makan para pekerja tambang batu bara, museum ini kini telah bertransformasi menjadi ruang edukatif dan reflektif yang merepresentasikan perjalanan sejarah kota Sawahlunto. Melihat latar belakangnya, bekas dapur umum tersebut begitu banyak menyimpan sejarah perjalanan Kota Sawahlunto. Seiring visi dan misi Pemerintah Daerah yang mencanangkan, bahwa pada tahun 2020, Sawahlunto menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya, maka bekas dapur umum ini ditetapkan menjadi Museum Gudang Ransum oleh Wakil Presiden Republik Indonesia,

Jusuf Kalla(Hutabarat, 2019). Gudang Ransum memiliki sejarah tersendiri. Gudang Ransum atau dapur umum untuk orang rantai (pekerja paksa) merupakan bagian tidak terpisahkan dari prosesi pertambangan. Tempat ini melayani kebutuhan makanan ribuan buruh tambang yang berasal dari Pulau Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan daerah-daerah lainnya di Indonesia(Anarta, 2019). Perubahan fungsi museum ini bukan sekadar alih guna bangunan, tetapi juga simbol pemaknaan ulang terhadap warisan kolonial yang dulu bersifat eksploitatif menjadi sumber pengetahuan dan kebanggaan budaya lokal. Museum ini menjadi titik penting dalam narasi sejarah kota, memperlihatkan bagaimana masyarakat Sawahlunto merebut kembali ruang dan cerita mereka untuk ditampilkan kepada publik. Museum ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana warisan sejarah dapat diolah menjadi aset wisata yang berkelanjutan. Sementara itu, keberadaan museum ini menunjukkan keberhasilan dalam mengangkat identitas lokal, memperkuat daya tarik wisata budaya, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian sejarah. Dengan demikian, makna hasil dari transformasi Museum Goedang Ransoem mencerminkan sinergi antara pelestarian warisan, edukasi publik, dan pengembangan ekonomi melalui pariwisata heritage.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh salah satu peneliti terdahulu oleh Danke Muhammad Iqbal (2020) dari Universitas Indonesia menyoroti interpretasi nilai penting dari Museum Goedang Ransoem dalam konteks pemanfaatannya sebagai bagian dari World Heritage Sawahlunto. Penelitian ini menekankan pentingnya nilai sejarah, sosial, dan arsitektural dari museum sebagai bagian integral dari identitas kota. Hasil ini sejalan dengan temuan terbaru yang juga menyoroti peran museum sebagai ruang edukatif dan simbol pelestarian sejarah lokal.

Sementara itu, penelitian oleh Nuraidel Sukry (2016) dari Universitas Andalas menelusuri transformasi fungsi bangunan dari rumah hunian karyawan tambang menjadi museum pada periode 1970–2013. Fokus utama penelitian ini adalah pada aspek historis dan perubahan fungsi fisik bangunan. Berbeda dengan kajian terbaru yang lebih menekankan pada peran museum dalam pengembangan pariwisata heritage dan pemberdayaan ekonomi lokal, penelitian Sukry lebih menekankan pada kronologi perubahan dan aspek struktural.

Perbedaan mencolok dari hasil kajian terbaru adalah pendekatannya yang lebih kontekstual dan multidisipliner menggabungkan aspek sejarah, budaya, ekonomi, dan pariwisata. Ini menunjukkan perkembangan baru dalam cara pandang terhadap museum, dari sekadar tempat penyimpanan artefak menjadi aktor aktif dalam pembangunan berkelanjutan

dan penguatan identitas lokal. Dengan demikian, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kajian terbaru memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pemahaman fungsi strategis museum dalam dinamika kota warisan seperti Sawahlunto.

Secara konseptual, museum ini memperluas definisi museum dari sekadar tempat penyimpanan benda bersejarah menjadi ruang naratif yang hidup, di mana sejarah kolonial yang dulu represif dimaknai ulang sebagai bagian dari identitas lokal yang perlu dikenang dan dipelajari. Konsep heritage yang diusung tidak hanya berfokus pada benda, tetapi juga pada pengalaman, narasi, dan keterlibatan masyarakat. Pengelolaan museum ini menerapkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sejarah, antropologi, arsitektur, dan pariwisata, serta melibatkan masyarakat dalam proses kurasi dan pelestarian. Pendekatan partisipatif ini menjadi model baru dalam pengelolaan museum berbasis komunitas. Museum Goedang Ransoem berkontribusi langsung terhadap pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata heritage, membuka lapangan kerja, meningkatkan kunjungan wisatawan, dan memperkuat citra Sawahlunto sebagai kota warisan dunia. Museum ini juga menjadi sarana edukasi publik, tempat penelitian sejarah, dan ruang ekspresi budaya lokal. Dengan kontribusi-kontribusi tersebut, Museum Goedang Ransoem tidak hanya melestarikan masa lalu, tetapi juga membentuk masa depan kota Sawahlunto melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan.

Museum Goedang Ransoem memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model wisata edukatif yang mengangkat sisi kemanusiaan dari sejarah industri. Narasi yang diangkat oleh museum ini memberikan perspektif yang lebih inklusif, karena tidak hanya menyoroti peran elite kolonial, tetapi juga menggambarkan kehidupan sehari-hari para pekerja tambang. Hal ini dapat memperkaya pengalaman wisatawan dan mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Selain itu, museum ini juga dapat menjadi alat diplomasi budaya dan identitas lokal yang memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap sejarah mereka sendiri.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah kurangnya data statistik pengunjung yang dapat digunakan untuk mengukur dampak ekonomi dan sosial dari museum ini secara kuantitatif. Selain itu, literatur akademik yang membahas secara mendalam tentang Museum Goedang Ransoem masih sangat terbatas, sehingga menyulitkan proses pengumpulan data dengan studi sejenis sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan

yang sampel yang lebih luas. Terakhir, narasi sejarah yang disajikan di museum ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut agar mencakup perspektif lokal dan pascakolonial yang lebih beragam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh kepada pengunjung.

KESIMPULAN

Museum Goedang Ransoem dari museum sejarah menjadi destinasi wisata heritage di Sawahlunto menunjukkan bahwa perubahan ini merupakan proses strategis dan bermakna dalam pelestarian warisan budaya, pembangunan identitas lokal, dan pengembangan ekonomi berbasis pariwisata. Museum yang dulunya berfungsi sebagai dapur umum raksasa pada masa kolonial kini menjadi ruang edukatif yang merepresentasikan narasi sejarah buruh tambang dan kehidupan sosial masa penjajahan. Transformasi ini tidak hanya mengubah fungsi fisik bangunan, tetapi juga memaknai ulang sejarah kelam menjadi sumber kebanggaan dan refleksi kolektif masyarakat Sawahlunto.

Museum Goedang Ransoem berhasil mengintegrasikan pelestarian sejarah dengan strategi pariwisata heritage yang berkelanjutan. Museum ini menjadi bagian penting dalam citra Sawahlunto sebagai kota warisan dunia, memperkuat daya tarik wisata budaya, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian dan pengelolaan warisan mereka. Selain itu, museum ini juga berperan sebagai ruang pembelajaran lintas generasi, tempat penelitian sejarah, dan wadah ekspresi budaya lokal. Kontribusi ilmiah dari kajian ini terletak pada sintesis pendekatan konseptual, metodologis, dan praktis dalam pengelolaan museum heritage. Museum Goedang Ransoem memperluas definisi museum sebagai ruang naratif dan partisipatif yang hidup. Secara metodologis, pendekatan interdisipliner yang melibatkan sejarah, antropologi, arsitektur, dan pariwisata, serta keterlibatan komunitas lokal, menjadi model baru dalam pengelolaan museum berbasis masyarakat. Secara praktis, museum ini menunjukkan bagaimana warisan sejarah dapat diolah menjadi aset pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Untuk arah penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi longitudinal mengenai dampak sosial dan ekonomi dari wisata heritage terhadap masyarakat lokal, termasuk perubahan pola kerja, persepsi terhadap sejarah, dan dinamika identitas budaya. Penelitian juga dapat mengeksplorasi pengalaman pengunjung dalam memahami sejarah melalui pendekatan naratif dan visual, serta potensi digitalisasi museum sebagai strategi pelestarian dan promosi yang lebih luas. Selain itu, studi komparatif dengan museum heritage lain di

Indonesia dapat memperkaya pemahaman tentang pola keberhasilan dan tantangan dalam pengelolaan warisan budaya di tingkat lokal dan nasional. Dengan demikian, Museum Goedang Ransoem tidak hanya menjadi objek kajian sejarah, tetapi juga laboratorium sosial yang merefleksikan dinamika antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Anarta, R. (2019). Pengembangan Mining Tourism Di Kawasan Pertambangan Sawahlunto. *Jurnal Sosiohumaniora*, *21*(2), 184–193. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.11236

Lastri, D., Junaidi, J. k., & Siska, F. (2021). Museum Situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero Sebagai Objek Wisata Sejarah Kota Sawahlunto Tahun 2008-2020. *Jurnal Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah, 6*(2), 1–14. https://doi.org/10.24114/ph.v6i2.28000

Evitasari, O., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2020). Pemanfaatan Fungsi Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Estoria*, *1*(10), 43–56. https://journal.unindra.ac.id/index.php/estoria/article/view/462/412

Hanggraito, A., Cahya, J., Wijaya, A., & Darmawan, R. N. (2024). Produk Intangible Wisata Budaya sebagai Representator Nilai Budaya Osing di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Media dan Komunikasi conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 international*, *5*(2), 175–188. https://e-journal.unair.ac.id/MEDKOM/article/download/71739/32705

Hasri, I., Maulana, I., Ditto, A., & Qomarats, I. (2025). Perancangan Media Informasi Pariwisata Kota Sawahlunto. *Jurnal Penelitian Nusantara*, *1*(9), 38–45. https://doi.org/10.59435/menulis.v1i10.655

Hutabarat, D. C. (2019). Revitalisasi Kawasan Bersejarah Pada Daerah Tepi Air Di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. *Skripsi*. Fakultas Teknik. Universitas Islam Riau. Pekanbaru. https://repository.uir.ac.id/8878/

Karim, F. (2019). Penguatan Identitas Etnis dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Orang Jawa Sawahlunto). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang. https://www.academia.edu/download/63644165/Jurnal_ajun20200616-64624-1kwb61e.pdf

Kartika, T., Fajri, K., & Kharimah, R. (2020). Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, *14*(2), 35–46. https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.9102

Rahma, A. Z. A., Hati, L. P., Financia, L., & Nurhabsyah. (2023). Rumah Adat Siwaluh Jabu Desa Budaya Lingga Di Kabupaten Karo Sebagai Warisan Budaya Intangible. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, *2*(9), 784–808. https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i9.6211

Mandaka, M., & Ikaputra, I. (2021). Urban Heritage Tourism Sebuah Konsep Pelestarian Melalui Pendekatan Pariwisata. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, *1*(2), 67–75. https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v1i2.13

Mulya Pratama, F., & Suryani, N. (2020). Penataan Dan Pelestarian Kawasan Bersejarah Kota Sawahlunto Sebagai Kota Pusaka Indonesia. *Jurnal Arsitektur*, *3*(1), 59–71. http://dx.doi.org/10.30998/lja.v3i01.5930

Perdiana, V., & Mubarak, A. (2022). Pengembangan Warisan Budaya Tambang Batubara Ombilin Kota Sawahlunto. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik*, *4*(3), 209–216. https://doi.org/10.24036/jmiap.v4i3.299

Rahmadani, C. D., Isjoni, & Tugiman. (2018). History of Coal Mine Ombilin Sawahlunto During the Reign of the Dutch (1892-1942). *Jom Fkip*, *5*(1), 1–10. https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/20121/19458

Rio Akbar, M., Iskandar, R., & Muhammad, A. (2019). Membangun Branding Logo Wisata Sejarah Sumatera Barat. *Majalah Ilmiah UPI-YPTK, 26*(2), 80–91. https://doi.org/10.35134/jmi.v26i2.25

Mairiska, R., Zulqayyim, & Nopriyasman. (2024). World Heritage Sustainability: Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora*, *8*(1), 1210–1218. https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3993

Sadzali, A. M. (2019). Simetris Presisi: Wajah Arsitektur Kolonial Kota Tambang Sawahlunto. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *3*(1), 134–151. https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7025

Rahmi, S., Syafrini, D., Ramadani, N., Putri, R. D., Hayati, S., Roziana, S., Muhadi, S., Nurhaliza, S., Nathania, C. S., Wulandari, T. S., Putri, S. M., & Permata, B. D. (2024). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pelestarian Cagar Budaya Kota Lama Sawahlunto Sebagai Daya Tarik Wisata. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, *1*(2), 37–46. https://doi.org/10.24036/scemp.v1i2.24

Tito & Usman, R. (2025). Perancangan Video Dokumenter Wisata Sejarah Sawahlunto Dalam Bentuk Ekspositori. *Jurnal Sains Informatika Terapan*, *4*(1), 36-41. https://doi.org/10.62357/jsit.v4i1.521

Putri, Z. A. (2022). Kehidupan Buruh Tambang Di Sawahlunto (1892-2018). *Skripsi.* Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Batanghari. Jambi. http://repository.unbari.ac.id/1998/